

Hubungan Toxic Relationship Dengan Resiko Kekerasan Psikologis Pada Remaja Di SMK Budi Karya Natar Tahun 2026

Sela Puja Wati¹, Aryanti Wardiyah², Triyoso³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Malahayati Bandar Lampung

Open Access Freely Available Online

Dikirim: 11 Juni 2026

Direvisi: 30 Juni 2026

Diterima: 30 Juni 2026

*Penulis Korespondensi:

E-mail:

selapuja841@gmail.com

ABSTRAK

Pendahuluan: *Toxic relationship* menjadi perhatian di kalangan remaja karena sering melibatkan pola hubungan yang tidak sehat dan dapat memicu terjadinya kekerasan psikologis. Kondisi ini berpotensi memberikan dampak serius terhadap kesehatan mental remaja. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *toxic relationship* dengan risiko kekerasan psikologis pada remaja di SMK Budi Karya Natar tahun 2026. **Metode:** Penelitian menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Sebanyak 155 responden dipilih melalui teknik *random sampling*. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan dianalisis secara univariat serta bivariat menggunakan uji Spearman Rank (ρ). **Hasil:** Sebagian besar responden berada pada kategori *toxic relationship* sedang (71,0%) dan mengalami kekerasan psikologis tingkat sedang (60,6%). Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *toxic relationship* dengan kekerasan psikologis (p -value < 0,001; p < 0,05). **Kesimpulan:** Terdapat hubungan yang signifikan antara *toxic relationship* dengan risiko kekerasan psikologis pada remaja. Semakin tinggi tingkat *toxic relationship*, semakin besar risiko terjadinya kekerasan psikologis. Upaya pencegahan perlu dilakukan melalui edukasi hubungan sehat, penguatan pengelolaan emosi, serta dukungan keluarga dan sekolah.

Kata kunci: *toxic relationship*, kekerasan psikologis, hubungan interpersonal

ABSTRACT

Introduction: *Toxic relationships* are a concern among adolescents because they often involve unhealthy relationship patterns and can trigger psychological violence. This condition has the potential to have serious impacts on adolescent mental health. **Objective:** This study aims to analyze the relationship between *toxic relationships* and the risk of psychological violence among adolescents at SMK Budi Karya Natar in 2026. **Method:** The study used a quantitative method with a *cross-sectional* design. A total of 155 respondents were selected through *random sampling*. Data were collected using a questionnaire and analyzed univariately and bivariately using the Spearman Rank (ρ) test. **Results:** The majority of respondents were in the moderate *toxic relationship* category (71.0%) and experienced moderate psychological violence (60.6%). The analysis results showed a significant relationship between *toxic relationships* and psychological violence (p -value = 0.001; p < 0.05). **Conclusion:** There is a significant relationship between *toxic relationships* and the risk of psychological violence among adolescents. The higher the level of *toxic relationship*, the greater the risk of psychological violence. Preventive efforts need to be carried out through education on healthy relationships, strengthening emotional management, and providing family and school support.

Keywords: *toxic relationship*, psychological violence, interpersonal relationships

PENDAHULUAN

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, psikologis, dan sosial. Pada masa ini, remaja mulai tertarik untuk menjalin hubungan dengan lawan jenis sebagai bagian dari proses pencarian identitas diri dan perkembangan

sosialnya (Abdul Rohman Al Atsari & Ichsan, 2025; Tasya Alifia Izzani et al., 2024). Namun, kurangnya kematangan emosi dan pengalaman dalam menjalin hubungan sering membuat remaja rentan terlibat dalam hubungan yang tidak sehat. Salah satu bentuk hubungan yang banyak ditemukan adalah *toxic relationship*, yaitu

hubungan yang ditandai dengan perilaku manipulatif, posesif, kontrol berlebihan, serta komunikasi yang buruk sehingga dapat merugikan salah satu pihak yang terlibat (Savitri, 2021; Qonitah et al., 2024)

Fenomena *toxic relationship* menjadi perhatian di berbagai negara karena dapat memicu berbagai bentuk kekerasan, terutama kekerasan psikologis. Perilaku seperti penghinaan, ancaman, manipulasi emosional, dan pembatasan interaksi sosial sering terjadi dalam hubungan yang tidak sehat dan dapat berdampak pada kesehatan mental korban (Rifayanti et al., 2022; Tampubolon et al., 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mengalami *toxic relationship* cenderung lebih rentan mengalami stres, kecemasan, depresi, penurunan harga diri, bahkan trauma psikologis yang berkepanjangan (Dini Chairunnisa et al., 2025; Marssel Michael Sengkey et al., 2025)

Di Indonesia, kasus kekerasan dalam pacaran masih menjadi masalah yang perlu mendapat perhatian serius. Hubungan yang tidak sehat pada remaja sering dipengaruhi oleh faktor internal seperti ketidakmampuan mengelola emosi, rendahnya kepercayaan diri, serta ketergantungan emosional terhadap pasangan. Selain itu, faktor eksternal seperti lingkungan sosial, budaya patriarki, dan pengaruh media sosial juga turut berkontribusi terhadap munculnya *toxic relationship* (Khalisah & Komalasari, 2025; Maharani & Kalifa, 2024). Di Provinsi Lampung, kasus kekerasan dalam hubungan remaja masih ditemukan, termasuk pada siswa sekolah menengah yang sedang berada pada tahap perkembangan emosional yang belum stabil (Girsang & Astuti, 2024).

Hasil *pre-survey* yang dilakukan di SMK Budi Karya Natar menunjukkan bahwa sebagian siswa pernah mengalami perilaku *toxic relationship*, seperti dikekang, dicurigai secara berlebihan, dibatasi dalam pergaulan, serta mendapatkan perlakuan verbal yang menyakitkan dari pasangan. Kondisi tersebut berpotensi meningkatkan risiko terjadinya kekerasan psikologis dan berdampak pada kesehatan mental remaja. Meskipun penelitian mengenai *toxic relationship* dan kekerasan psikologis telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus menganalisis hubungan kedua variabel tersebut pada remaja sekolah menengah kejuruan masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara *toxic relationship* dengan risiko kekerasan psikologis pada remaja di SMK Budi Karya Natar tahun 2026.

METODE

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional dan pendekatan *cross-sectional*. Desain ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara *toxic relationship* sebagai variabel independen dengan risiko kekerasan psikologis sebagai variabel dependen. Pengumpulan data dilakukan pada satu waktu yang sama sehingga dapat menggambarkan kondisi responden saat penelitian berlangsung (Notoatmodjo, 2020).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SMK Budi Karya Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan karena sekolah tersebut memiliki karakteristik responden yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu remaja yang berada pada fase perkembangan sosial dan emosional. Pengumpulan data dilakukan selama tiga hari, yaitu pada tanggal 13–15 Mei 2026.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XII SMK Budi Karya Natar yang berjumlah 252 siswa. Jumlah sampel ditentukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh sebanyak 155 responden. Sampel dipilih menggunakan teknik *proportional random sampling* agar setiap kelas memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi responden sesuai dengan proporsi jumlah siswa pada masing-masing kelas.

Kriteria inklusi dalam penelitian ini meliputi siswa yang berusia 15–19 tahun, sehat jasmani dan rohani, bersedia menjadi responden, serta pernah mengalami *toxic relationship*. Adapun kriteria eksklusi adalah siswa yang tidak bersedia berpartisipasi, tidak hadir saat penelitian berlangsung, atau tidak terdaftar sebagai siswa aktif di SMK Budi Karya Natar.

Instrumen dan Pengumpulan Data

Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang terdiri dari dua instrumen, yaitu kuesioner *toxic relationship* dan kuesioner kekerasan psikologis. Masing-masing instrumen terdiri dari 15 pernyataan yang diisi langsung oleh responden. Sebelum digunakan, instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas pada 30 responden yang memiliki karakteristik serupa dengan populasi penelitian. Hasil uji validitas menunjukkan seluruh item pernyataan valid dengan nilai r hitung lebih besar dari r tabel (0,361). Uji reliabilitas menggunakan Cronbach's

Alpha menunjukkan nilai 0,980 untuk variabel *toxic relationship* dan 0,975 untuk variabel kekerasan psikologis, sehingga kedua instrumen dinyatakan reliabel.

Analisis Data

Data yang telah terkumpul dilakukan proses editing, coding, entry data, dan cleaning sebelum dianalisis. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi karakteristik responden serta masing-masing variabel penelitian. Selanjutnya, analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Spearman Rank (*rho*) untuk mengetahui hubungan antara *toxic relationship* dengan risiko kekerasan psikologis. Uji ini dipilih karena kedua variabel diukur menggunakan skala ordinal. Hubungan antarvariabel dinyatakan signifikan apabila nilai *p-value* < 0,05.

Pertimbangan Etik

Penelitian ini telah memperoleh persetujuan etik dari Komisi Etik Penelitian Kesehatan Universitas Malahayati dengan Nomor: 5207/EC/KEP-UNMAL/III/2026. Penelitian dilaksanakan dengan memperhatikan prinsip etik penelitian yang meliputi *informed consent*, *anonymity*, dan *confidentiality*. Seluruh responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian serta dijamin kerahasiaan identitas dan data yang diberikan.

HASIL

Karakteristik Responden

Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian terhadap 155 responden di SMK Budi Karya Natar, diketahui

bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 84 orang (54,2%), sedangkan responden perempuan sebanyak 71 orang (45,8%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden dalam penelitian ini adalah laki-laki. Perbedaan proporsi tersebut diduga dipengaruhi oleh karakteristik responden yang memenuhi kriteria penelitian di lokasi penelitian, sehingga distribusi jenis kelamin dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menggambarkan prevalensi *toxic relationship* pada remaja secara umum.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	84	54.2
Perempuan	71	45.8
Total	155	100.0

Usia

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Usia (tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
17 Tahun	27	17.4
18 Tahun	56	36.1
19 Tahun	72	46.5
Total	155	100.0

Berdasarkan usia responden, sebagian besar berusia 19 tahun sebanyak 72 orang (46,5%). Responden yang berusia 18 tahun berjumlah 56 orang (36,1%), sedangkan responden berusia 17 tahun sebanyak 27 orang (17,4%). Data tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia 19 tahun.

Analisis Univariat Toxic Relationship

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Toxic Relationship Pada Remaja

Kategori Perilaku Toxic Relationship	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Rendah	15-30	25	16.1
Sedang	31-45	110	71.0
Tinggi	46-60	20	12.9
Total		155	100.0

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori *toxic relationship* sedang yaitu sebanyak 110 orang (71,0%). Responden yang berada pada kategori rendah sebanyak 25 orang (16,1%), sedangkan

kategori tinggi sebanyak 20 orang (12,9%). Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas remaja di SMK Budi Karya Natar memiliki tingkat *toxic relationship* pada kategori sedang.

Kekerasan Psikologis

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Kekerasan Psikologis Pada Remaja

Kekerasan Psikologis	Rentang Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Tingkat Kekerasan Rendah	15-30	47	30.3
Tingkat Kekerasan Sedang	31-45	94	60.6
Tingkat Kekerasan Tinggi	46-60	14	9.0
Total		155	100.0

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden mengalami kekerasan psikologis pada kategori sedang yaitu sebanyak 94 orang (60,6%). Sebanyak 47 responden (30,3%) berada pada kategori rendah dan 14 responden (9,0%)

berada pada kategori tinggi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa mayoritas responden mengalami kekerasan psikologis pada tingkat sedang.

Analisis Bivariat

Hubungan Toxic Relationship dengan Risiko Kekerasan Psikologis

Tabel 5
Hubungan Toxic Relationship dengan Risiko Kekerasan Psikologis

Kategori Perilaku Toxic Relationship	Kekerasan Psikologis						Jumlah		P-value
	Tingkat Kekerasan Rendah		Tingkat Kekerasan Sedang		Tingkat Kekerasan Tinggi		N	%	
	n	%	n	%	n	%			
Rendah	18	72.0	7	28.0	0	0.0	25	16.1	0.001
Sedang	29	26.4	76	69.1	5	4.5	110	71.0	
Tinggi	0	0.0	11	55.0	9	45.0	20	12.9	
Total	47	30.3%	94	60.6	14	9.0	155	100.0	

Berdasarkan hasil analisis hubungan antara *toxic relationship* dengan kekerasan psikologis, diketahui bahwa pada kelompok responden dengan *toxic relationship* rendah, sebagian besar mengalami kekerasan psikologis tingkat rendah yaitu sebanyak 18 orang (72,0%), sedangkan 7 orang (28,0%) mengalami kekerasan psikologis tingkat sedang dan tidak terdapat responden yang mengalami kekerasan psikologis tingkat tinggi.

Pada kelompok responden dengan *toxic relationship* sedang, mayoritas mengalami kekerasan psikologis tingkat sedang sebanyak 76 orang (69,1%). Selain itu, sebanyak 29 orang (26,4%) mengalami kekerasan psikologis tingkat rendah dan 5 orang (4,5%) mengalami kekerasan psikologis tingkat tinggi.

Sementara itu, pada kelompok responden dengan *toxic relationship* tinggi, sebagian besar mengalami kekerasan psikologis tingkat sedang sebanyak 11 orang (55,0%), sedangkan 9 orang (45,0%) mengalami kekerasan psikologis tingkat tinggi. Tidak terdapat responden dengan *toxic relationship* tinggi yang mengalami kekerasan psikologis tingkat rendah.

Secara umum terlihat adanya kecenderungan bahwa semakin tinggi tingkat *toxic relationship* yang dialami remaja, semakin tinggi pula tingkat kekerasan psikologis yang dialami. Hal ini terlihat dari meningkatnya proporsi responden yang mengalami kekerasan psikologis tingkat tinggi pada kelompok *toxic relationship* tinggi.

Tabel 6
Hasil Uji Spearman Rank

Variabel	Koefisien Korelasi (r)	P-value	Kekuatan Hubungan	Arah Hubungan	N
Toxic Relationship dengan Kekerasan Psikologis	0.715	<0,001	Kuat	Positif	155

Hasil uji Spearman Rank menunjukkan nilai p -value $< 0,001$ ($p < 0,05$) dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,715. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *toxic relationship* dengan kekerasan psikologis pada remaja di SMK Budi Karya Natar. Nilai koefisien korelasi yang diperoleh menunjukkan hubungan yang kuat dan searah, yang berarti semakin tinggi tingkat *toxic relationship* yang dialami remaja, maka semakin tinggi pula risiko terjadinya kekerasan psikologis. Sebaliknya, semakin rendah tingkat *toxic relationship*, maka semakin rendah pula risiko kekerasan psikologis yang dialami remaja.

PEMBAHASAN

Karakteristik Demografi Responden

Usia Responden

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar responden berusia 19 tahun yaitu sebanyak 72 orang (46,5%), diikuti usia 18 tahun sebanyak 56 orang (36,1%) dan usia 17 tahun sebanyak 27 orang (17,4%). Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kategori remaja akhir.

Menurut Izzani et al. (2024), remaja akhir berada pada rentang usia 17–21 tahun yang ditandai dengan perkembangan kemampuan berpikir yang lebih matang, peningkatan kontrol emosi, serta terbentuknya hubungan sosial yang lebih kompleks. Pada fase ini, remaja mulai menjalin hubungan interpersonal yang lebih dekat, termasuk hubungan romantis. Namun, kemampuan dalam mengelola konflik dan emosi belum sepenuhnya berkembang sehingga remaja masih rentan mengalami masalah dalam hubungan interpersonal.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rifayanti et al. (2022) yang menunjukkan bahwa remaja akhir lebih rentan mengalami hubungan yang tidak sehat karena tingginya kebutuhan akan penerimaan sosial dan kedekatan emosional dengan pasangan. Kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko terjadinya *toxic relationship* yang berdampak pada kesehatan mental (Rifayanti et al., 2022).

Menurut peneliti, dominasi responden pada usia 18–19 tahun menunjukkan bahwa kelompok usia ini merupakan kelompok yang rentan mengalami dinamika hubungan yang kompleks. Pada usia tersebut, remaja cenderung mulai menjalin hubungan yang lebih serius, tetapi belum memiliki kemampuan yang optimal dalam menyelesaikan konflik dan mengelola emosi

sehingga berpotensi mengalami kekerasan psikologis dalam hubungan.

Jenis Kelamin Responden

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 84 orang (54,2%), sedangkan perempuan sebanyak 71 orang (45,8%). Perbedaan proporsi tersebut menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki peluang untuk terlibat dalam hubungan yang tidak sehat.

Menurut Rohman dan Atsari (2025), terdapat perbedaan karakteristik psikososial antara laki-laki dan perempuan dalam menjalin hubungan interpersonal. Laki-laki cenderung lebih menunjukkan perilaku dominasi dan kontrol, sedangkan perempuan lebih mengutamakan kedekatan emosional dan keterikatan dalam hubungan. Perbedaan tersebut dapat memengaruhi bentuk dan dinamika *toxic relationship* yang dialami remaja (Abdul Rohman Al Atsari & Ichsan, 2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kamsih (2024) yang menyatakan bahwa ketidakseimbangan kekuasaan (*power imbalance*) dalam hubungan menjadi salah satu faktor utama terjadinya *toxic relationship*. Hubungan yang tidak seimbang dapat memunculkan perilaku mengontrol, membatasi, dan mendominasi pasangan yang kemudian berkembang menjadi kekerasan psikologis.

Menurut peneliti, perbedaan jenis kelamin tidak menentukan seseorang terbebas dari *toxic relationship*. Baik laki-laki maupun perempuan dapat menjadi pelaku maupun korban. Namun, bentuk perilaku dan dampak yang muncul dapat berbeda sesuai dengan karakteristik psikologis masing-masing.

Analisis Univariat

Toxic Relationship

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar responden berada pada kategori *toxic relationship* sedang yaitu sebanyak 110 responden (71,0%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja pernah mengalami atau terlibat dalam hubungan yang mengandung unsur hubungan tidak sehat.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putra et. al yang menemukan bahwa sebagian besar mahasiswa pernah mengalami perilaku *toxic relationship* dalam hubungan pacaran. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa banyak individu tidak menyadari bahwa hubungan yang dijalani telah mengandung unsur kekerasan psikologis (Putra & Purbaning, 2023).

Menurut peneliti, tingginya proporsi responden pada kategori sedang menunjukkan bahwa fenomena *toxic relationship* sudah cukup sering ditemukan di kalangan remaja. Kondisi ini perlu mendapat perhatian karena hubungan yang awalnya dianggap normal dapat berkembang menjadi hubungan yang merugikan secara emosional apabila tidak disadari sejak awal.

Kekerasan Psikologis

Berdasarkan Tabel 4, sebagian besar responden mengalami kekerasan psikologis pada kategori sedang sebanyak 94 responden (60,6%). Hasil ini menunjukkan bahwa kekerasan psikologis masih menjadi masalah yang cukup sering dialami oleh remaja.

Menurut Rohman et al. (2025), kekerasan psikologis dapat berupa penghinaan, ancaman, manipulasi emosional, pengabaian, serta tekanan mental yang dilakukan secara berulang. Bentuk kekerasan ini sering kali tidak disadari oleh korban karena tidak meninggalkan luka fisik secara langsung (Abdul Rohman Al Atsari & Ichsan, 2025).

Menurut peneliti, tingginya angka kekerasan psikologis pada kategori sedang menunjukkan bahwa banyak remaja belum mampu mengenali tanda-tanda kekerasan emosional dalam hubungan. Akibatnya, perilaku tersebut sering dianggap sebagai bentuk perhatian atau kasih sayang sehingga terus berlanjut dan berdampak pada kesehatan mental.

Analisis Bivariat

Hubungan Toxic Relationship dengan Risiko Kekerasan Psikologis

Berdasarkan Tabel 5 dan Tabel 6, diperoleh nilai $p\text{-value} < 0,001$ ($p < 0,05$) dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,715. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *toxic relationship* dengan kekerasan psikologis pada remaja di SMK Budi Karya Natar. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,715 menunjukkan hubungan yang kuat dan positif, yang berarti semakin tinggi tingkat *toxic relationship*, maka semakin tinggi pula risiko terjadinya kekerasan psikologis.

Temuan ini sesuai dengan teori Savitri (2021) yang menjelaskan bahwa hubungan yang ditandai oleh perilaku posesif, manipulatif, dominasi, dan kontrol berlebihan dapat berkembang menjadi kekerasan psikologis. Dalam hubungan seperti ini, korban sering mengalami tekanan emosional, rasa takut, kehilangan kepercayaan diri, hingga gangguan kesehatan mental.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Tampubolon et al. (2025) yang menemukan bahwa *toxic relationship* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kesehatan mental remaja perempuan. Penelitian Qonitah et al. (2024) juga menunjukkan bahwa individu yang mengalami hubungan beracun sering menghadapi tekanan emosional, kecemasan, dan penurunan harga diri akibat perlakuan yang diterima dari pasangan (Qonitah et al., 2024; Tampubolon et al., 2025).

Menurut peneliti, hubungan yang kuat antara *toxic relationship* dan kekerasan psikologis menunjukkan bahwa kualitas hubungan interpersonal memiliki peran penting terhadap kondisi psikologis remaja. Temuan ini memberikan kontribusi bagi pengembangan program edukasi kesehatan mental di sekolah, khususnya terkait hubungan sehat, kemampuan mengelola emosi, dan pencegahan kekerasan dalam pacaran. Dengan adanya edukasi sejak dini, remaja diharapkan mampu mengenali tanda-tanda *toxic relationship* dan menghindari dampak psikologis yang lebih berat.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di SMK Budi Karya Natar berada pada kategori *toxic relationship* sedang (71,0%) dan mengalami kekerasan psikologis pada kategori sedang (60,6%). Hasil analisis bivariat menggunakan uji Spearman Rank menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *toxic relationship* dengan kekerasan psikologis ($p\text{-value} = 0,001$; $p < 0,05$) dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,715 yang menunjukkan hubungan kuat dan positif. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *toxic relationship* yang dialami remaja, semakin tinggi pula risiko terjadinya kekerasan psikologis. Dengan demikian, *toxic relationship* merupakan salah satu faktor yang berkontribusi terhadap munculnya kekerasan psikologis pada remaja. Oleh karena itu, diperlukan upaya pencegahan melalui edukasi mengenai hubungan sehat, peningkatan keterampilan pengelolaan emosi, serta dukungan dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial untuk menjaga kesehatan mental remaja.

REFERENSI

Abdul Rohman Al Atsari, & Ichsan. (2025). Dinamika Perkembangan Remaja: Menelusuri Jalan Perkembangan Diri, Kemandirian, dan Aspek Psikososial. *Jurnal Ilmiah Nusantara (JINU)*, 2(2), 228.

- Dini Chairunnisa, Audya Nursyifa Febrianti, Nadia Maghvira Ramadhan, Alkaf, N., & Khairunnisa, N. (2025). Toxic Relationship In Gen Z: Systematic Literature Review. *Psikologi Konseling*, 18(1), 44–56. <https://doi.org/10.24114/psikologikonseling.v18i1.66950>
- Girsang, C., & Astuti, K. (2024). Toxic Relationship pada Remaja yang Berpacaran. *Peran Psikologi Dalam Pemberdayaan Masyarakat Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Indonesia*, 178–188. <https://ejurnal.mercubuana-yogya.ac.id/index.php/SEMNASPSI/article/view/4133>
- Khalisah, R., & Komalasari, S. (2025). *Analisis Faktor Penyebab Toxic Relationship*. 14(01), 94–101.
- Maharani, K. D., & Kalifa, A. D. (2024). Pengaruh Toxic Relationship Pada Remaja Di Indonesia. *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1), 386–390. <https://share.google/21js3SvDksgtdVLYE>
- Marsael Michael Sengkey, Nova Lisye Sinaulan, Airin Jesica Sondakh, Aristanthya Inria, & Schwarz Jitro Miclaren Tamboto. (2025). Dampak Toxic Relationship Pada Kesehatan Mental Dan Fisik Mahasiswa di Universitas Negeri Manado. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(1), 2418–2424. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1228>
- Putra, D. A., & Purbaning, P. H. (2023). Fenomena Toxic Relationship dalam Berpacaran. *Solution: Journal of Counseling and Personal Development*, 5(1), 54–62. <https://doi.org/10.24071/sol.v5i1.6971>
- Qonitah, A., Salsabilla, S. A., Marpaung, P., Mulyana, D. A., & Safitri, M. D. D. (2024). Kekerasan dalam hubungan pacaran: Studi fenomenologi pengalaman individu dalam toxic relationship. *Comdent: Communication Student Journal*, 1(2), 436–451. <https://doi.org/10.24198/comdent.v1i2.51703>
- Rifayanti, R., Sofia, L., Purba, T. D. U., Amanda, S. P., & Merary, S. (2022). Phenomenological Studies: Adolescent Toxic Relationships. *European Journal of Humanities and Social Sciences*, 2(6), 23–29. <https://doi.org/10.24018/ejsocial.2022.2.6.337>
- Savitri, A. (2021). *A Handbook for Toxic Relationship*. Yogyakarta: Penerbit Brilliant. ISBN 978-602-5861-81-9.
- Tampubolon, V. M., Siahaan, E. M. R., & Pasaribu, R. P. (2025). Toxic Relationship: Its Effect on Mental Health in Adolescent Girls. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 13(1), 41. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v13i1.16138>
- Tasya Alifia Izzani, Selva Octaria, & Linda Linda. (2024). Perkembangan Masa Remaja. *JISPENDIORA Jurnal Ilmu Sosial Pendidikan Dan Humaniora*, 3(2), 259–273. <https://doi.org/10.56910/jispendiora.v3i2.1578>